



## KEKERASAN KEPADA ANAK DALAM FOTOGRAFI KONSEPTUAL

Aji Maulana, Indah Susanti

Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Indonesia Padang Panjang

Artikel info	ABSTRAK
<p><b>Corresponding Author:</b></p> <p>Indah Susanti <a href="mailto:Indah.isipp@gmail.com">Indah.isipp@gmail.com</a> Institut Indonesia Seni Indonesia Padang Panjang</p>	<p>Penelitian ini mengangkat isu kekerasan terhadap anak yang divisualisasikan melalui pendekatan fotografi konseptual dengan gaya naratif dan simbolis. Kekerasan yang dimaksud mencakup tindakan fisik dan verbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dalam ruang lingkup domestik. Fenomena ini sering kali tersembunyi dan tidak mudah terlihat secara kasat mata, sehingga dibutuhkan pendekatan visual yang mampu menggambarkan dampak psikologis serta emosional yang dialami oleh anak korban kekerasan. Melalui bahasa visual yang kuat, menyentuh, dan penuh makna, fotografi digunakan sebagai medium ekspresi untuk menyuarakan kepedihan serta kerentanan anak-anak yang menjadi korban dalam lingkungan yang seharusnya menjadi tempat paling aman bagi mereka bertumbuh dan berkembang. Dalam proses penciptaannya, karya ini didasari oleh teori fotografi konseptual yang berpadu dengan pendekatan semiotika untuk memperkuat makna simbolik dari setiap elemen visual yang ditampilkan. Teknik pencitraan digital juga diterapkan untuk membangun suasana emosional dan memperkuat intensitas pesan dalam setiap foto. Selain itu, prinsip pencahayaan, sudut pengambilan gambar, serta komposisi artistik dimanfaatkan secara maksimal untuk mengarahkan perhatian penonton kepada isu utama yang ingin diangkat. Proses artistik ini mencakup tahapan observasi langsung di lapangan, wawancara dengan individu yang relevan, studi literatur terkait isu kekerasan anak, serta eksplorasi visual dalam merumuskan dan mengembangkan konsep gambar secara kreatif. Karya yang dihasilkan berupa dua puluh foto hitam putih yang menyajikan narasi visual tentang penderitaan batin anak akibat kekerasan domestik. Warna monokrom dipilih untuk menegaskan kesan suram, getir, dan menyakitkan dari tema yang diangkat. Melalui karya ini, diharapkan muncul kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya pola asuh yang sehat, penuh empati, dan mendorong keterlibatan seni sebagai suara kritis terhadap isu sosial dan kemanusiaan, khususnya terkait kekerasan terhadap anak.</p> <p><b>Keywords:</b> Kekerasan, anak, Semiotika, Pola asuh, Fotografi konseptual.</p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (<a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/</a>)</p>	

### PENDAHULUAN

Seorang anak merupakan individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan, baik dari segi fisik, emosi, interaksi sosial. Pada masa ini, anak-anak

sangat bergantung pada orang dewasa, terutama orang tua. Memenuhi kebutuhan dasar mereka, untuk mendapatkan rasa aman dan kasih Sayang. Namun, sering kali orang tua yang seharusnya menjadi pelindung utama malah menjadi pelaku kekerasan fisik terhadap anak (Lianny, 2004). Hasilnya, banyak anak yang menjadi korban kekerasan cenderung memiliki harga diri rendah, ketakutan, dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat (Gershoff, 2002).

Anak adalah individu yang sedang dalam masa tumbuh kembang dan sangat bergantung pada orang dewasa, terutama orang tua. Sayangnya, kekerasan fisik dan verbal masih banyak dilakukan oleh orang tua, meskipun Indonesia sudah memiliki Undang-Undang Perlindungan Anak (UU No. 23 Tahun 2002, diperbarui menjadi UU No. 35 Tahun 2014). Penelitian menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak berdampak buruk secara fisik dan psikologis, menyebabkan trauma, rendahnya harga diri, dan kesulitan sosial. Data menunjukkan tingginya angka kekerasan terhadap anak di Indonesia, baik di rumah maupun di lingkungan pendidikan. Bentuk kekerasan mencakup fisik, verbal, hingga penelantaran, yang sering dipicu oleh tekanan ekonomi, budaya patriarki, dan kurangnya pendidikan orang tua. Anak-anak, menurut teori Jean Piaget, membutuhkan bimbingan karena belum mampu memahami konsekuensi tindakan secara abstrak. Oleh karena itu, pendekatan positif dalam mendidik anak sangat penting. Salah satu cara untuk menyuarkan isu ini adalah melalui fotografi konseptual, yang dapat menjadi media visual untuk menyampaikan pesan emosional dan sosial. Melalui fotografi konseptual diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, empati, dan mendorong perubahan pola asuh yang lebih sehat dan bebas dari kekerasan. Pada tugas akhir yang berjudul `` *kekerasan kepada anak dalam fotografi konseptual* `` karya ini merupakan hasil orisinal pengkarya. Namun, dalam menciptakan karya ini penulis merujuk pada karya-karya sebelumnya dari segi tema dan topik sebagai perbandingan. Karya fotografi seni dilakukan analisis dari beberapa karya-karya fotografer. Berikut adalah referensi yang digunakan dalam penggarapan tugas akhir ini:

James Nachtwey adalah fotografer perang dan jurnalis foto asal Amerika Serikat yang lahir pada 14 Maret 1948. Ia dikenal karena karyanya yang mendokumentasikan konflik dan isu sosial di berbagai belahan dunia. Nachtwey memulai karier fotografinya pada tahun 1976 dan sejak 1984 menjadi fotografer kontrak untuk majalah *Time*. Ia pernah tergabung dalam agensi foto Magnum dan merupakan pendiri VII Photo Agency. Nachtwey telah menerima banyak penghargaan bergengsi atas karyanya dan dikenal sebagai sosok yang berdedikasi tinggi dalam menyuarkan isu kemanusiaan melalui fotografi.



**Gambar 1.** Karya :James nachtwey

Sumber: [org/collection/photo-contest/1995/james-nachtwey/](http://org/collection/photo-contest/1995/james-nachtwey/)

Karya ini menceritakan Seorang pria Hutu menjadi korban kekerasan oleh milisi Hutu 'Interahamwe' karena dituduh bersimpati pada pemberontak Tutsi. Ia disiksa dan dimutilasi, lalu dibiarkan kelaparan di kamp penahanan. Meskipun selamat, kondisinya sangat lemah saat difoto. Konflik antara Hutu dan Tutsi di Rwanda telah berlangsung lama dan memuncak pada genosida tahun 1994, setelah Presiden Hutu Juvénal Habyarimana tewas dalam kecelakaan pesawat.

Dalam tinjauan karya, terdapat kesamaan antara karya pengkarya dan fotografer James Nachtwey, yakni penggunaan foto hitam putih dan penggambaran korban kekerasan anak. Namun, terdapat perbedaan tema: Nachtwey mengangkat kekerasan dalam konteks perang dan genosida, sementara pengkarya fokus pada kekerasan dalam keluarga. Dari segi komposisi, Nachtwey memakai komposisi tengah, sedangkan pengkarya menggunakan komposisi sepertiga bidang (rule of thirds). Nachtwey juga tidak menggunakan properti, sementara pengkarya menambahkan properti dan simbol dalam karyanya.



**Gambar 2** Karya:Sally Mann's Tahun: 1984

Sumber : artwork-changed-life-sally-mann's-immediate-family

Foto di atas adalah karya dari Sally Mann's seorang fotografer asal Amerika yang dikenal lewat karya foto hitam-putih berformat besar, menampilkan keluarga, pemandangan pedesaan, dan potret dirinya. Karya terkenalnya, *Anak yang Rusak*, terinspirasi dari foto anak perempuannya yang mengalami pembengkakan akibat gigitan

nyamuk, dan mengacu pada gaya dokumentasi Dorothea Lange. Ia memulai kariernya setelah lulus dari Hollins College, dengan pameran tunggal pertamanya pada 1977 di Corcoran Gallery of Art.

Sally Mann's benar-benar menemukan keahliannya melalui buku "At Twelve: Portraits of Young Women" yang diterbitkan oleh Aperture pada tahun 1988. Pada tahun 1995, ia juga ditampilkan dalam edisi *Aperture* yang menyoroti berbagai fotografer ternama seperti Henri Cartier-Bresson, Graciela Iturbide, Barbara Kruger, dan Andres Serrano, yang ditemani oleh foto-foto hasil karyanya (Lexington et al., 2012)

Kesamaan karya Sally Mann dengan pengkarya adalah penggunaan foto hitam putih untuk menonjolkan emosi dan kritik terhadap pola asuh yang salah. Perbedaan terletak pada komposisi dan pencahayaan: Sally Mann menggunakan komposisi center dan cahaya alami, sementara pengkarya memakai komposisi simbolis dengan properti serta kombinasi cahaya alami dan buatan.



**Gambar 3.** Karya :Donna Ferrato Judul: hidup bersama musuh  
Sumber:two-days-later-still-in-the-hospital-and-unable-to-hold-down

Karya diatas merupakan karya dari Donna Ferrato dengan judul "hidup dengan musuh" karya di atas bercerita tentang" menggambarkan kekerasan dalam hubungan, salah satunya melalui kisah Diana yang dilukai oleh pasangannya hingga harus dirawat di rumah sakit. Ferrato lahir pada 5 Juni 1949 di Massachusetts dan tumbuh di Ohio. Ia menempuh pendidikan di Laurel School dan Garland Junior College. Setelah bercerai, ia mulai mendalami fotografi dan melakukan perjalanan di Amerika dan Eropa untuk memotret berbagai budaya dan isu sosial.

Kesamaan antara karya Ferrato dan pengkarya adalah penggunaan foto hitam putih serta visualisasi dampak kekerasan. Namun, Ferrato memakai pendekatan dokumenter dengan momen nyata dan cahaya alami, sedangkan pengkarya menggunakan pendekatan konseptual dengan pencahayaan buatan dan properti simbolis seperti cermin retak, topeng, dan plester.

Pengkarya menggunakan teori fotografi sebagai landasan dalam menciptakan karya yang mencakup berbagai genre fotografi seperti fotografi konseptual, digital imaging, tata cahaya, warna hitam putih, semiotika dan teknik zooming. Semiotika merupakan suatu kajian ilmu tentang mengkaji tanda. Dalam kajian semiotika menganggap bahwa fenomena sosial pada masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Kajian semiotika

berada pada dua paradigma yakni paradigma konstruktif dan paradigma kritis (Alwan Husni Ramdani., 2020)

## **METODE**

Penelitian penciptaan karya ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan artistik, melalui beberapa tahapan utama yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah persiapan (eksplorasi) yang dilakukan melalui observasi langsung terhadap lingkungan sekitar pengkarya, wawancara dengan individu yang memiliki pengalaman sebagai korban kekerasan anak, serta studi literatur dari berbagai buku, jurnal, dan sumber terpercaya terkait isu kekerasan terhadap anak. Informasi yang dikumpulkan pada tahap ini digunakan untuk membangun pemahaman yang mendalam mengenai dampak kekerasan fisik maupun verbal dalam konteks keluarga. Tahap kedua adalah perancangan, di mana pengkarya menyusun konsep karya, menentukan properti, serta membuat storyboard sebagai panduan visual.

Konsep yang dikembangkan menitik beratkan pada simbol-simbol visual yang sarat makna, menggunakan pendekatan fotografi konseptual yang dipadukan dengan teori semiotika untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Tahap ketiga adalah produksi, yang meliputi pemotretan menggunakan kamera Canon 700D dan Canon EOS RP, serta memanfaatkan properti simbolis seperti rantai, topeng, dan plester untuk mendukung tema kekerasan. Pencahayaan buatan dan alami digunakan secara terpadu untuk menciptakan suasana emosional yang sesuai dengan konsep. Setelah pemotretan, tahap berikutnya adalah pasca produksi, di mana karya foto diedit menggunakan perangkat lunak Adobe Lightroom dan Photoshop untuk memperkuat komposisi, kontras, dan efek dramatis.

Tahap akhir adalah pameran, di mana karya yang telah terseleksi dicetak dalam format hitam putih untuk mempertegas kesan suram dan getir dari tema kekerasan terhadap anak. Keseluruhan proses ini bertujuan menghasilkan karya fotografi yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mampu menggugah empati, meningkatkan kesadaran publik, dan menjadi media edukasi tentang pentingnya pola asuh yang sehat tanpa kekerasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL



**Karya 1.** Judul : Dalam Lingkaran Duka  
Ukuran : 40 cm x 60 cm Media cetak : laminating doff Tahun : 2025

Karya foto ini menjadi Karya *Dalam Lingkaran Duka* menggambarkan penderitaan anak-anak korban kekerasan dalam keluarga melalui simbol ikat pinggang yang membentuk lingkaran seperti pita. Namun, berbeda dari simbol harapan, ikat pinggang di sini menjadi simbol duka dan kekuasaan yang disalahgunakan. Di dalamnya, tampak wajah anak-anak laki-laki yang menunjukkan ekspresi ketakutan, luka, dan trauma yang membekas tanpa suara, merepresentasikan luka batin akibat kekerasan.



**Karya 2.** Judul : Antara Mimpi dan Mimpi Buruk  
Ukuran : 40 cm x 60 cm Media cetak : laminating doff Tahun : 2025

Karya *Antara Mimpi dan Mimpi Buruk* menggambarkan ketimpangan antara harapan anak akan kasih sayang dan kenyataan kekerasan yang ia alami di rumah. Seorang anak tertidur di kasur sederhana, sementara sosok ibu membawa seember air menjadi simbol kekerasan yang hadir di ruang aman tersebut. Foto di dinding yang menunjukkan pelukan lembut melambangkan dunia penuh kasih yang hanya bisa ia temui dalam mimpi. Simbol “X” menegaskan penolakan terhadap kekerasan dalam rumah tangga.



**Karya 3. Judul:** *Retaknya Rumah*

Ukuran : 40 cm x 60 cm Media cetak : *laminating doff* Tahun : 2025

Karya *Retaknya Rumah* menyimbolkan kehancuran fungsi rumah sebagai tempat aman dan nyaman. Seorang anak laki-laki berdiri dengan mata terpejam, memegang foto keluarga yang telah disobek—menggambarkan perpisahan dan konflik rumah tangga. Luka di dada anak melambangkan luka batin akibat tekanan emosional. Sosok gelap di sisi kiri, menyerupai orang dewasa yang menunjuk keras, menjadi simbol kekerasan verbal dan dominasi yang sering terjadi dalam keluarga yang bermasalah.



**Karya 4. Judul** kehilangan dan keterasingan

Ukuran : 40 cm x 60 cm Media cetak : *laminating doff* Tahun : 2025

Karya *Kehilangan dan Keterasingan* merepresentasikan dampak hilangnya kehadiran emosional keluarga dan rasa keterasingan anak dalam rumahnya sendiri. Seorang anak laki-laki digambarkan duduk sendiri di meja belajarnya, menggambar

dalam kesunyian, dikelilingi benda-benda simbolik yang mencerminkan ruang personal. Di belakangnya, tergantung foto keluarga yang tampak bahagia, namun justru menjadi ironi dari kesendirian yang ia rasakan. Posisi anak yang menghadap foto keluarga menekankan narasi tentang keterputusan emosional, rasa kehilangan, dan tekanan batin. Aktivitas menggambar menjadi simbol ekspresi non-verbal atas luka batin yang tak terucap, selaras dengan prinsip terapi seni yang menggunakan medium visual sebagai sarana pengungkapan emosi tersembunyi.



**Karya 5.** Judul : awal kehancuran

Ukuran : 40 cm x 60 cm Media cetak : *laminating doff* Tahun : 2025

Karya *Awal Kehancuran* menggambarkan akar permasalahan dalam rumah tangga seperti materialisme dan perselingkuhan, serta dampaknya terhadap kondisi psikologis anak. Visual menampilkan sosok keluarga: ayah, ibu, dan anak, di mana kepala kedua orang tua digantikan oleh rantai yang terhubung ke simbol-simbol seperti uang, kartu ATM, dan alat kosmetik. Rantai tersebut menjadi metafora ketergantungan dan dominasi nilai-nilai material dalam keluarga. Sang anak berada di tengah dengan ekspresi datar dan hampa, mencerminkan luka batin akibat menjadi korban emosi dari orang tua yang terjebak dalam konflik dan egoisme. Kritik sosial disampaikan melalui simbol: ATM melambangkan dominasi ekonomi, sementara lipstik menggambarkan godaan dan perselingkuhan, memperlihatkan bagaimana kepentingan pribadi orang tua mengorbankan kesejahteraan emosional anak.

## PEMBAHASAN

Pengkarya menampilkan hasil karya fotografi sebanyak 20 karya foto, beserta penjelasan yang menggambarkan kekerasan pada anak sehingga banyaknya anak mengalami kesulitan dari berbagai aspek sesuai dengan judul "*kekerasan kepada anak dalam fotografi konseptual*". Semua karya merupakan hasil jepretan pengkarya yang diambil selama beberapa hari hingga beberapa bulan melalui perancangan yang sudah disusun dan di tata dengan baik. Fotografi konseptual menawarkan pendekatan unik dalam menyampaikan isu-isu sosial seperti kekerasan terhadap anak. Dalam prosesnya, pengkarya menggunakan kamera cannon 700d, cannon eos rp, lensa serta bahan untuk kebutuhan salah satunya topeng untuk proses pengambilan foto yang dilakukan baik di

dalam ruangan, dengan memanfaatkan properti dan pencahayaan yang sesuai dengan konsep yang telah dirancang.

Dalam karya ini, objek utama dalam visual karya ini adalah manusia, khususnya gambar anak-anak, serta benda-benda simbolik yang merepresentasikan luka, trauma, dan ketertekanan, seperti boneka rusak, kursi kosong, bayangan tangan, cermin retak, atau plester mulut. Penggambaran suasana dihadirkan dengan dominasi nuansa gelap dan muram menggunakan teknik pencahayaan *lowkey* untuk menghasilkan pemandangan yang penuh dengan emosi dan tekanan psikologis. Warna yang dipilih didominasi oleh hitam putih. Pencahayaan dan komposisi disusun secara baik untuk menguatkan pesan yang ingin disampaikan bahwa luka batin anak bukan sekadar cerita, melainkan kenyataan yang perlu dilihat dan dihentikan. Beberapa karya yang menampilkan hasil dari kekerasan itu sendiri serta bagaimana bentuk dan dampak kekerasan kepada anak yang dilakukan oleh orang tua secara sadar maupun tidak.

## SIMPULAN

Dalam karya penciptaan tugas akhir yang berjudul “Kekerasan Kepada Anak Dalam Fotografi Konseptual”. Pada tahap eksplorasi konsep terbukti bahwa fotografi konseptual mampu menjadi media efektif dalam merepresentasikan fenomena sosial kekerasan yang dialami oleh anak yang disebabkan oleh orang tua. Penggunaan elemen-elemen visual, termasuk komposisi, pencahayaan, dan pilihan simbol, dirancang dengan cermat untuk merangkul dan mengartikulasikan perasaan serta pengalaman. Dalam konteks ini, karya fotografi konseptual yang dihasilkan bukan hanya suatu tugas akhir formal, melainkan pernyataan visual yang tercipta melalui pengalaman terhadap isu kekerasan kepada anak yang dilakukan oleh orang tua. Harapannya, karya ini dapat menjadi panggung dialog terkait kekerasan kepada anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwan Husni Ramdani. (2020). *Analisis Semiotika Foto Bencana Kabut Asap, universitas Pendidikan Indonesia*. 12–45. <http://repository.upi.edu/26982/>
- Gershoff, E. T. (2002). Corporal punishment by parents and associated child behaviors and experiences: A meta-analytic and theoretical review. In *Psychological Bulletin* (Vol. 128, Issue 4, pp. 539–579). <https://doi.org/10.1037/0033-2909.128.4.539>
- Lianny, S. (2004). Tindakan Kekerasan pada Anak dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 3, 129–139.
- Mittee, O. M., Of, N., Of, C., Of, C., At, N., Of, C., Of, N., Of, C., Of, N., Of, O., Of, O., The, E. F. O. R., Of, N., At, A., & Of, H. (n.d.). *T H E F I R S T F I F T Y Y E A R H I S T O R Y I N T E R N A T I O N A L A S S O C I A T I O N F O R D E N T A L R E S E A R C H ( I A D R )*.